

REPRODUKSI DIKSI KITAB *BIDÂYAT AL-HIDÂYAH*KARYA ABÛ HAMID MUḤAMMAD BIN MUḤAMMAD AL-GHAZALÎ TERJEMAHAN YAHYA AL-MUTAMAKKIN

Ainun Naja

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email;ainun.naja17@mhs.uinjkt.ac.id

Darsita Suparno

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email;darsitasuparno@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to reproduce the translation of the book BidâyatulHidâyah by Abû amid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazalî translation of Yahya Al-Mutamakkin. Then explain the responsibility of the SL, namely Arabic to Indonesian by using a translation strategy. The method used in this study is a qualitative-descriptive method. After translating the object, the analysis describes the communicative method and the application of the translation strategy carried out when translating with the placement and ending strategies (Taqdim and Takhir), adding (Ziyâdah), removing (Hazf) and replacing (Tabdil). The results of this study are to improve the use of diction in the translation of the book of Yahya Al-Mutamakkin's BidâyatulHidâyah and offer communicative translation according to the context of the sentence so that it can be reached properly.

Keywords: *BidâyatulHidâyah, strategy, translation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mereproduksi penerjemahan kitab *Bidâyatul Hidâyah* karya Abû Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazalî terjemahan Yahya Al-Mutamakkin. Kemudian menjelaskan pertanggungjawaban dari Bsu yaitu Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi penerjemahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Setelah menerjemahkan objek data, analisis dengan mendeskripsikan metode komunikatif dan penerapan strategi penerjemahan yang dilakukan saat menerjemahkan dengan strategi mengedepankan dan mengakhirkan (*Taqdim dan Takhir*), menambahkan (*Ziyâdah*), membuang (*Hazf*) dan mengganti (*Tabdil*). Hasil dari penelitian ini yaitu memperbaiki penggunaan diksi dalam terjemahan kitab *Bidâyatul Hidâyah* terjemahan Yahya Al-Mutamakkin dan menawarkan penerjemahan komunikatif sesuai konteks kalimat sehingga dapat dipahami dengan baik.

Kata kunci: *Bidâyatul Hidâyah, startegi, penerjemahan.*

Pendahuluan

Kitab *Bidâyatul Hidâyah*karya Imam Al-Ghazali merupakan kitab yang

membahas seputar proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah Swt. serta etika dalam berusaha mendekati diri kepada Allah dengan

tata cara dan adab yang benar.¹ Kitab *Bidâyatul Hidâyah* banyak dikaji oleh pondok pesantren terutama pesantren-pesantren Salaf, karena pesan yang terdapat dalam kitab tersebut sangat mendalam, sayangnya metode yang diterapkan oleh pondok pesantren adalah metode kata demi kata atau biasa disebut dengan *ma'nani* dalam logat Jawa.

Salah satu alasan kenapa Pondok Pesantren salaf lebih memilih menggunakan metode kata demi kata daripada metode yang lain, agar ilmu linguistiknya terutama sintaksis dan semantiknya dapat dipahami melalui membaca, karena ketika membaca kitab menggunakan metode kata demi kata dengan logat Jawa, secara tidak langsung pembaca pun mengerti kedudukan apa yang terdapat di dalam kalimat yang dibacanya. Sayangnya, metode kata demi kata kurang tepat untuk dijadikan landasan dengan alasan agar pembaca mengetahui ilmu linguistiknya karena, dengan menggunakan metode lain pun pembaca harusnya dapat memahami baik dari segi pesan yang di sampaikan maupun dari ilmu linguistiknya. Dalam hal ini, ungkapan-ungkapan dan komunikasi pun

dapat lancar karena keduanya saling memahami.² Dan kajian diksi sendiri berfokus pada penggunaan kata yang digunakan, dari aspek fonologi, suku kata diartikan sebagai struktur yang diartikan sebagai struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti tekanan.³ Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, satuan bahasa itu dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli antara lain: Dalam hal ini, peneliti akan mencantumkan sumber literatur yang berisi peneliti terdahulu yang berkaitan dengan strategi korpus peneliti. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan akan dijadikan acuan dan perbandingan oleh peneliti untuk mempermudah penelitian di bidang yang sama. Berikut pustaka berupa skripsi yang ditelaah:

Skripsi milik Faisal Abdurrahman mahasiswa jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2016 dengan judul skripsi “Reproduksi Terjemahan hadis A. Hassan pada kitab *Bulûghul Mâram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani”,

²Darsita Suparno, *Kajian Linguistik Forensik Terhadap Sketsa Indonesia Karya PRI GS* (Mataram: FKIP Universitas Mataram, 2014).

³Darsita Suparno, “Sumbangsih Bahasa Uki dalam Mengembangkan Leksikon Bahasa Indonesia” *Tinjauan Linguistik* 1 (Desember 2014): 261.

⁴Darsita Suparno, *Morfologi Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: UIN Press, 2015), 34.

¹Bahrul Ulum, “Kitab Bidayatul Hidayah ‘Cara Mencari Hidayah,’” diakses 13 Februari 2021, <https://www.kompasiana.com/penaulum/5cd3f8e895760e403b10fa66/kitab-bidayatul-hidayah-meraih-hidayah>.

selain melakukan kegiatan reproduksi terjemahan kitab *Bulûghul Mâram* yang sebelumnya di terjemahkan oleh A. Hassan, Faisal Abdurrahman juga menganalisis ketetapan dan kesesuaian diksi yang di gunakan A. Hassan dalam menerjemahkan kitab tersebut. Menurut peneliti, kelebihan dari penelitian tersebut adalah Faisal mampu menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh A. Hassan. Akan tetapi, ada hal yang luput dari kegiatan reproduksi yang dilakukan oleh Faisal, di mana Faisal tidak mencantumkan hasil terjemahannya secara utuh dalam skripsi tersebut.

Lalu, skripsi milik Yani Nuraeni mahasiswa jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2018 dengan judul skripsi “Reproduksi Terjemahan H. Salim Basyarahil dalam Kitab *Jil al Naṣr al Mansyûd* Karya Dr Yusuf al Qardhawi”. Skripsi tersebut mengangkat masalah terjemahan pertama dalam kitab tersebut mengalami kepunahan karena rentan waktu yang cukup lama dan terjemahan yang masih berpaku pada kaidah-kaidah teks sumber (Bsu). Skripsi ini menggunakan metode penerjemahan bebas. Adapun persamaan skripsi Yani Nuraeni adalah segi pengambilan korpusnya yaitu sama-sama mereproduksi kitab, sama-sama mengangkat masalah penggunaan kaidah-kaidah teks sumber

(Bsu). Sedangkan perbedaan skripsi milik Yani Nuraeni dengan peneliti, Yani Nuraeni menggunakan kitab yang berisi tentang karakteristik serta spesifikasi terkait generasi islam yang sejalan dengan Al-Qur’an dan Hadits, sedangkan kitab yang peneliti jadikan korpus adalah kitab yang membahas seputar proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah Allah Swt . Menurut peneliti, kelebihan dari skripsi tersebut, peneliti mampu memilih diksi dengan tepat, sedangkan kekurangan dari terjemahan yang dilakukan oleh Yani Nuraini menggunakan metode bebas tetapi masih ada beberapa yang tidak sesuai dengan cara penggunaan metode bebas.

Selanjutnya skripsi milik Achmad Fauzi mahasiswa jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2019 dengan judul “Reproduksi Kitab *Ta’lim Muta’alim* karya Adul Kadir Al-Jufri. Achmad Fauzi mengangkat masalah masih banyak pesan Bsu yang tidak tersampaikan ke dalam Bsa. Adapun persamaan skripsi milik Achmad Fauzi dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat permasalahan yang sama yaitu pesan Bsu tidak tersampaikan dengan baik dan metode yang digunakan adalah metode komunikatif. Menurut peneliti, kelebihan dari penelitian tersebut, terjemahannya ditulis secara lengkap

dengan konsep tabel yang mudah untuk dipahami. Adapun kekurangan dari skripsi tersebut penjelasan-penjelasan dari hasil analisisnya kurang lengkap, sehingga masih ada beberapa kata yang harusnya dijelaskan tetapi tidak dijelaskan.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut pertanyaan penelitian yang diajukan adalah Bagaimana penggunaan diksi dalam penerjemahan kitab *Bidâyatul Hidâyah* karya Yahya Al-Mutamakkin? Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: penggunaan diksi-diksi baru dalam penerjemahan kitab *Bidâyatul Hidâyah* karya Yahya Al Mutamakkin. Merujuk kepada permasalahan penelitian itu, tujuan penelitian ini adalah Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah penggunaan diksi-diksi baru dalam penerjemahan kitab *Bidâyatul Hidâyah* karya Yahya Al Mutamakkin.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Dalam sebuah penelitian deskriptif, seorang peneliti tidak menerapkan paradigma “tepat” atau “tidak

tepat”. Sebab penelitian deskriptif semata-mata bertujuan untuk menjelaskan fenomena terjemahan yang terjadi dengan apa adanya melalui kata-kata terperinci. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi hasil terjemahan seseorang.⁶ Menurut Bodgan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa terjemahan tertulis untuk dipertanggungjawabkan tulisan yang diamati. Adapun menurut Corbin dalam Creswell, salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena terjemahan yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.⁷ Sedangkan menurut Kriyantono penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik pula kualitas penelitiannya.⁸

⁶Hero Patrianto, “*Juru Teges Sebagai Juru Bahasa dalam Tradisi Masyarakat Madura*” 4 (2017): 10.

⁷Pupu Saiful Rahmat, “*Penelitian Kualitatif*” 5 (2019): 2.

⁸“*Penelitian Kualitatif*,” 08.46, diakses 9 Agustus 2021, https://id.m.wikipedia.org/wiki/penelitian_kualitatif.

⁵Achmad Fauzi, *Reproduksi Kitab Ta’lim Mutaalim Karya Abdul Kadir Al-Jufri (Metode Komunikatif)*,

Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwasannya penelitian kualitatif adalah menghimpun, mengklasifikasikan, menganalisis data terjemahan dari Bsu ke Bsa tanpa menggunakan angka-angka. Sedangkan penelitian kualitatif deskriptif menurut peneliti adalah cara untuk menjelaskan bagaimana data di himpun, di klasifikasikan, dianalisis dari Bsu ke Bsa tanpa menggunakan angka-angka. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode yang peneliti gunakan ini mereproduksi terjemahan kitab *Bidāyatul Hidayah*, lalu memperbaiki kata dan memberikan inovasi baru jika terdapat terjemahan yang sulit untuk dipahami. Metode deskriptif yang peneliti teliti ialah metode analisa data yang menuturkan dan menafsirkan data terjemahan yang ada.⁹

Dalam penelitian ini data yang diambil oleh peneliti terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah terjemahan kitab *Bidāyatul Hidāyah*, dengan jalan menganalisis hasil terjemahan milik Yahya Al Mutamakkin. Sedangkan data yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu merujuk pada beberapa

literature yang berhubungan dengan reproduksi terjemahan, diantaranya jurnal, buku *Jembatan Kata Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* karya Moch Syarif hidayatullah, buku *Pedoman Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* karya Tim Lembaga Penelitian UIN Jakarta, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* karya Widodo, buku *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* karya Danu Eko Agistinova, dan beberapa web dari internet. Adapun kamus yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamus Al-Munawwir, kamus Al-Ma'ani dan google translate sebagai penunjang.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis dua buah terjemahan, yaitu milik Yahya Al-Mutamakkin dan milik peneliti. Dengan mendeskripsikan penerapan metode penerjemahan komunikatif yang digunakan oleh peneliti saat memproduksi kitab *Bidāyatul Hidāyah* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, yang kemudian memperbandingkannya dengan terjemahan Yahya Al-Mutamakkin. Selanjutnya, teknik pengumpulan data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah 1: peneliti membaca terjemahan kitab *Bidāyatul Hidāyah*

⁹“Penelitian Deskriptif Kualitatif,” 10.00, diakses 02 Mei 2020 <https://kutukuliah.blogspot.com/2013/06/penelitian-deskriptif-kualitatif.html?m=1>.

- b. Langkah 2: menentukan teori pendukung yang sesuai dengan penelitian.
- c. Langkah 3: mengaplikasikan metode komunikatif dalam kitab itu.

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan langkah-langkah analisis agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Adapun tahap penelitian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Menganalisis ketetapan kata dalam terjemahan sebelumnya
- b. Mencari terjemahan yang kurang tepat pada terjemahan kitab *Bidâyatul Hidâyah*
- c. Mencari kata (mufrodat) pada terjemahan yang kurang tepat
- d. Mencari kata padanan yang tepat untuk terjemahan yang kurang tepat
- e. Mereproduksi kata yang kurang tepat menjadi kata yang tepat dan yang sesuai dengan metode penerjemahan komunikatif dengan menggunakan kamus al-Munawwir, Almaany dan dibantu oleh buku-buku lainnya.

Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan analisis dari data sebelumnya yang sudah dipaparkan. Berikut ini analisis dari permasalahan yang peneliti temui dalam terjemahan kitab *Bidâyatul Hidâyah* karya Yahya Al Mutamakkin.

Tabel I

| إِغْلَمْ أَنَّ صَاحِبَكَ الَّذِي لَا يُفَارِقُكَ فِي حَضْرِكَ وَسُفْرِكَ وَنَوْمِكَ وَيَقْطُنُكَ بَلَّ فِي حَيَاتِكَ وَمَوْتِكَ، | |
|---|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Ketahuilah bahwa sesungguhnya <u>temanmu</u> yang <u>sejati</u> hanyalah Allah Swt. Dia adalah Rabb-mu dan dzat yang telah menciptakan dirimu. <u>Dia tidak pernah berpisah darimu</u> di waktu <u>mukim</u> ataupun <u>di waktu bepergianmu</u> , di waktu tidur atau saat <u>terjagamu</u> , bahkan di saat hidup dan matimu. | Ketahuilah <u>bahwa</u> <u>sahabatmu</u> hanyalah Allah Swt. <u>Dia tidak pernah meninggalkanmu</u> baik <u>di rumah</u> , dalam perjalanan, tidur, ataupun <u>bangun</u> . Bahkan hidup dan matimu. |

Analisis:

Apabila diterjemahkan secara kata per kata, maka frasa *صَاحِبَكَ* pada Tsu di atas menurut kamus Almaany bermakna "temanmu" sedang versi terjemahan Yahya Al-Mutamakkin bermakna "temanmu yang sejati". Akan tetapi, dalam hal ini peneliti justru memiliki padanan lain untuk kata *صَاحِبَكَ* yaitu "sahabatmu". Kata "sahabatmu" sendiri didapat dari KBBI bermakna "kawan, sahabat. Namun, untuk kalimat "Dia adalah Rabb-mu dan dzat yang telah menciptakan dirimu" dalam terjemahan versi Yahya Al-Mutamakkin tidak ditemukan padanan Tsu. Sedangkan dalam

proses reproduksinya, peneliti hanya mengalihbahasakan teks yang tersedia dalam Tsu

Adapun frasa يُفَارِقُ menurut kamus Almaany bermakna “berpisah dengan, meninggalkan, memisahkan diri dari, bercerai dengan. Sedangkan menurut versi terjemahan Yahya Al-Mutamakkin kata يُفَارِقُ diartikan dengan “Dia tidak pernah berpisah darimu. Namun peneliti memiliki terjemahan tersendiri yaitu “Dia tidak pernah meninggalkanmu” karena sesuai dengan kamus Almaany kata يُفَارِقُ diartikan dengan “meninggalkan” dan sesuai dengan konteks kalimatnya. Jadi singkatnya, frasa ini memiliki kesepadanan makna dengan kata “dia tidak pernah bersiah darimu” dan “dia tidak pernah meninggalkanmu” artinya diksi yang digunakan oleh pengarang memiliki variasi penerjemahan lain. Diksi tidak lepas dari sastra, sastra apapun itu. Sastra merupakan masalah manusia dalam kehidupannya, sedangkan menurut Darsita Suparno sastra merupakan ungkapan gagasan tentang kehidupan melalui perenungan, penghayatan, dan imajinasinya.¹⁰ Dan kajian diksi sendiri berfokus pada penggunaan kata yang digunakan, dari aspek fonologi, suku kata diartikan sebagai struktur yang diartikan

¹⁰Darsita Suparno, “Film Indonesia ‘Doa Untuk Ayah’ Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik” XXI (1 Januari 2015): 15.

sebagai struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti tekanan.¹¹

Seperti yang dilakukan oleh peneliti ini. Fakta diatas menunjukkan reproduksi ini menenukan variasi terjemahan yang telah dilakukan oleh Yahya Al-Mutamakkin.

Adapun frasa فِي حَضْرِكَ menurut kamus Almaany bermakna “hadir, datang,¹² sedangkan dalam kamus cetak Al-Munawwir frasa فِي حَضْرِكَ bermakna “di rumah (tidak dalam bepergian)¹³. Sedangkan versi terjemahan Yahya Al-Mutamakkin فِي حَضْرِكَ diartikan “di waktu mukim”. Namun peneliti setuju dengan dengan terjemahan dari kamus cetak Al-Munawwir bahwa frasa فِي حَضْرِكَ diartikan dengan “di rumah”.

Adapun kata سَفَر Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “bepergian”, namun peneliti menerjemahkan dengan “perjalanan” karena menurut kamus Al-Maany سَفَر sendiri diartikan “perjalanan”. Adapun kata يَقْظُتِكَ dalam kamus Almaany dan kamus Al-Munawwir kata tersebut diartikan “terjaga, terbangun, bangun,

¹¹Darsita Suparno, “Sumbangsih Bahasa Uki dalam Mengembangkan Leksikon Bahasa Indonesia” Tinjauan Linguistik.”

¹²<https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json> } Kamus Arab-Indonesia Daring Almaany, 2021.

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif,).

tidak tidur. Sedangkan versi terjemahan Yahya Al-Mutamakkin يَقْظَتِكَ diartikan dengan “terjaga” kata “terjaga memang sesuai dengan Tsu yaitu dalam kamus Almaany dan Al-Munawwir memiliki arti “terjaga”, namun peneliti memilih mengartikan “terbangun” karena melihat kontek sebelumnya نَوْمٌ yaitu “tidur”. Adapun strategi penerjemahan yang peneliti gunakan adalah *tabdīl*.

Tabel II

| وَمَهْمَا اِنْكَسَرَ قَلْبُكَ حَزْنًا عَلٰى قَصْبِكَ فِي حَقِّ دِيْنِكَ، هُوَ صَاحِبُكَ وَمَلَأَ مَكَمَّكَ، | |
|--|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Setiap kali hatimu merasa <u>hina</u> dan sedih atas kekuranganmu dalam <u>memenuhi kewajiban agamamu</u> , maka sadarilah bahwa saat itu Dia sedang menemanimu dan sangat dekat denganmu. | Setiap hatimu merasa <u>hancur</u> dan sedih karena kekuranganmu dalam <u>beribadah</u> , maka sadarilah bahwa saat itu juga Dia sedang menemanimu dan takkan terpisahkan. |

Analisis:

Kata اِنْكَسَرَ merupakan *fiil madhi mazid* dengan tambahan dua huruf yaitu *hamzah* dan *nun* asal katanya كَسَرَ yang bermakna “pecah/memecahkan”. Terjemahan versi Yahya Al-Mutamakkin kata اِنْكَسَرَ diartikan “hina”, sedangkan menurut peneliti kata اِنْكَسَرَ lebih tepat diartikan “hancur” karena menurut kamus

Almaany اِنْكَسَرَ berarti “patah, pecah, hancur”

Adapun pada frasa حَقِّ دِيْنِكَ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “memenuhi kewajiban agamamu”, namun peneliti menerjemahkan frasa tersebut dengan “beribadah” perbandingan antara terjemahan milik Yahya Al-Mutamakkin dengan peneliti memang terlihat berbeda, tetapi antara terjemahan “memenuhi kewajiban agamamu” dan “beribadah” mempunyai padanan yang sama. Peneliti hanya berusaha untuk menyederhanakan bahasanya, bahwa “memenuhi kewajiban agamamu” sama dengan “beribadah”. Dalam hal ini, peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdīl*.

Tabel III

| فَلَوْ عَرَفْتَهُ لَا تَخَذْتَهُ صَاحِبًا وَتَرَكْتِ النَّاسَ جَانِبًا. فَإِنْ لَمْ تَقْدِرِي عَلٰى ذَلِكَ فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تَخْلِي لِنَاكَ وَنَهَارِكَ عَنْ وَفْتِ تَخْلُو فِيهِ لِمَوْلَاكَ | |
|--|---|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Seandainya engkau benar-benar mengenal Allah Swt. maka engkau akan menjadikan-Nya sebagai <u>teman sejati</u> dan niscaya engkau meninggalkan <u>manusia</u> di belakangmu. Jika engkau | Seandainya engkau benar-benar mengenal Allah Swt. maka kamu akan menjadikan-Nya sebagai <u>sahabat sejati</u> dan kamu akan meninggalkan manusia. Jika engkau tidak mampu |

| | |
|--|--|
| tidak mampu berbuat seperti itu dalam semua waktumu, maka janganlah engkau mengosongkan malam dan siangmu dari satu saat untuk menyendiri bersama Allah Swt. | seperti itu, maka <u>luangkanlah satu waktu dari harimu untuk mengingat Allah Swt.</u> |
|--|--|

Analisis:

Pada kata *صَاحِبًا* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “teman sejati”, namun peneliti menerjemahkannya dengan “sahabat sejati”, perbedaannya terletak di kata “teman” dan “sahabat”, kedua kata tersebut memang terlihat sama, tetapi menurut peneliti kedua kata tersebut memiliki perbedaan diantaranya teman diartikan sebagai seseorang yang dikenal baik dekat maupun jauh tanpa memiliki perasaan yang berlebih (hanya sekedar kenal), sedangkan sahabat adalah seseorang yang dikenal sangat dekat, mengetahui karakteristik masing-masing dan tidak bisa dipisahkan. Sesuai dengan konteks tulisan di atas bahwa Allah itu diibaratkan dengan sahabat sejati yaitu yang paling dekat. Selanjutnya yaitu kata *جَانِبًا* menurut versi terjemahan Yahya Al-Mutamakkin *جَانِبًا* berarti “di belakangmu”, menurut kamus AlMaany *جَانِبًا* berarti “di samping, di sisi, di sebelah, sendiri”,

namun peneliti memilih untuk tidak menerjemahkan kata *جَانِبًا* karena merasa tidak perlu untuk diterjemahkan, meskipun begitu, tidak menghilangkan pesan teks yang terkandung di dalamnya.

Adapun klausa *فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِكَ فَإِيَّاكَ أَنْ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “mengosongkan malam dan siangmu dari satu saat untuk menyendiri bersama Allah Swt”, sedangkan terjemahan pesenili yaitu “luangkanlah satu waktu dari harimu untuk mengingat Allah Swt”. Sekilas memang berbeda, tetapi peneliti berusaha untuk menyederhanakan klausa tersebut dengan ada kata-kata yang dibuang atau tidak diterjemahkan diantaranya kata *فِي جَمِيعِ أَنْ تَخَلِّي لِيكَ وَنَهَارَكَ فَإِيَّاكَ* karena terjemahan peneliti singkat, padat dan sangat jelas, tetapi tentu tidak menghilangkan pesan dari teks tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdîl, hadzf, takdîm dan takhir*.

Tabel IV

| إِطْرَاقُ الرَّأْسِ، وَعَضُّ الطَّرْقِ، وَجَمْعُ الْهَمِّ، وَدَوَامُ الصُّمْتِ، | |
|--|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Menundukkan kepala, memejamkan mata, <u>menyatukan perhatian</u> , selalu diam | Menundukkan kepala, memejamkan mata, <u>memberikan perhatian</u> dan perasaan, |

| | |
|----------------------|--------------|
| (dari selain dzikir) | berdiam diri |
|----------------------|--------------|

Analisis:

Pada frasa *جَمَعَ إِلَهُم* Yahya Al-Mutamakkin merjemahkan dengan “menyatukan perhatian”. Kata *جَمَعَ* merupakan *isim mashdar* dari fiil – *جَمَعَ* *يَجْمَعُ* menurut kamus Almaany bermakna mengumpulkan, menghimpun, mengkombinasi, menggolongkan, menyatukan. Namun peneliti menerjemahkan frasa *جَمَعَ إِلَهُم* dengan “memberikan perhatian” karena jika diterjemahkan sesuai dengan kamus Almaany maka dikhawatirkan pembaca salah menangkap pesan yang terkandung dalam teks, maka dari itu peneliti berusaha menyederhanakan lagi terjemahannya menjadi “memberikan perhatian”

Adapun frasa *دَوَامُ الصُّمْتِ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “selalu diam (dari selain dzikir)”. Jika diterjemahkan dengan kata per kata *دَوَامُ* artinya kelanjutan, keseimbangan, kelangsungan hidup, sedangkan kata *الصُّمْتِ* berarti diam, kesunyian, ketenangan, keheningan. Peneliti sendiri mempunyai pendapat yang berbeda, yaitu “berdiam diri” karena peneliti ingin menyederhanakan diksi pada frasa tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdil*.

Tabel V

| وَهَذَا كُلُّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ شِعَارَ كَفِي جَمِيعِ لَيْلِكَ وَنَهَارِكَ، | |
|--|---|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Semua adab ini hendaknya engkau lazimkan di sepanjang malam dan siangmu. | Semua kebaikan ini hendaknya kamu <u>biasakandi</u> <u>sepanjangwaktumu</u> . |

Analisis:

Pada frasa *شِعَارَكَ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “lazimkan”, adapun menurut peneliti frasa tersebut lebih pantas diterjemahkan dengan “biasakan” karena menurut KBBI, “lazim” disetarakan dengan “sudah biasa, sudah menjadi kebiasaan.

Kemudian dhamir *هُ* pada frasa *كُلُّهُ* yang kembalinya ke kalimat sebelumnya (teks sebelumnya menjelaskan mengenai kebaikan-kebaikan saat berdzikir kepada Allah Swt.) Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dhamir *هُ* tersebut dengan “adab” adapun peneliti menerjemahkannya dengan “kebaikan”, karena padanan dari “adab” tersebut menurut KBBI adalah “kehalusan, kebaikan, budi pekerti.

Adapun frasa *فِي جَمِيعِ لَيْلِكَ وَنَهَارِكَ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “di sepanjang malam dan siangmu”, sedangkan peneliti sendiri

menerjemahkan “di sepanjang waktumu” karena dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman jika diterjemahkan “di sepanjang malam dan siangmu” karena sejatinya berbuat baik itu bukan hanya sepanjang malam dan siang, tetapi sepanjang waktumu (pagi, siang, sore, dan malam). Peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdîl*.

Tabel VI

| وَأِنْ كُنْتَ عَلِيمًا فَآدَابُ الْعَالِمِ سَبْعَةٌ عَشْرًا | |
|--|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Jika engkau seorang yang alim, maka ada tujuh belas adab orang berilmu yang harus engkau jaga. | Ada tujuh belas kebaikan orang yang berilmu: |

Analisis:

Pada kalimat وَأِنْ كُنْتَ عَلِيمًا فَآدَابُ الْعَالِمِ سَبْعَةٌ عَشْرًا

Wainkuntaâlimanfaadâbual

-âlimisab'atu 'asyrin

1 2 3 4 5 6

7 8

Adatujuh

belaskebaikanorang yang berilmu

3 8 6

7

Dalam kalimat tersebut peneliti menggunakan strategi penerjemahan taqdim dan takhir, yang mana kata dalam Tsu yang semula berurutan 1-2-3-4-5-6-7-8, saat diterjemahkan saat diterjemahkan berubah urutannya menjadi 3-8-6-7. Dengan demikian, ada kata yang tainya didahulukan dalam Tsu, kemudian ketika

diterjemahkan kata tersebut diakhirkan. Begitu juga sebaliknya, kata yang dulunya diakhirkan dalam Tsu, ketika diterjemahkan kata itu didahulukan.

Kemudian kalimat di atas ada yang menggunakan strategi *hadzf*. Adapun kata yang dibuang yaitu terdapat pada nomor 1-2-4-5 dengan kata وَ, عَلِيمًا, إِنَّ, وَ pada kata فَأَدَابُ. Pada kata آدَابُ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “adab”, sedangkan peneliti menerjemahkan dengan “kebaikan”, karena menurut KBBI “adab” itu berarti “kebaikan”.

Tabel VII

| وَإِيَّازُ التَّوَاضُّعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ، وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدَّعَابَةِ، | |
|---|---|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Mengutamakan sikap rendah hati dalam berbagai acara dan majlis, tidak bergurau atau bermain, | Mengutamakan sikap rendah hati dalam setiap acara dan majlis, tidak bercanda dan bermain, |

Analisis:

Pada kata الْهَزْلِ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “bergurau”. Dalam kamus Almaany الْهَزْلِ diartikan dengan “kelakar, olok-olok, main-main, senda gurau. Adapun peneliti mempunyai terjemahan tersendiri untuk kata الْهَزْلِ yaitu “bercanda”. Kata “bergurau” dan “bercanda” mempunyai

makna yang sama yaitu bersenang-senang. tetapi peneliti memilih mengartikan “bercanda” karena dalam KBBI “bergurau” disepadankan dengan “bercanda”. Peneliti menggunakan sytategi penerjemahan *tabdil*.

Tabel VIII

| وَقَبُولُ الْحُجَّةِ، وَالْإِنْقِيَادَ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ، | |
|---|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Menerima <u>dalil</u> (yang benar walaupun dari lawan), <u>segeratunduk</u> dan kembali kepada kebenaran ketika merasa bersalah | Menerima <u>argumentasi</u> , segera kembali kepada kebenaran ketika merasa bersalah |

Analisis:

Pada kata *الحُجَّةِ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “dalil (yang benar walaupun dari lawan). Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin terlihat ada penegasan dengan dibuktikan tanda kurung “(yang benar walaupun dari lawan)”. Menurut kamus Almaany *الحُجَّةِ* diartikan argumentasi, alasan, bukti, dalil. Peneliti sendiri lebih setuju jika *الحُجَّةِ* diartikan diksinya diubah menjadi “argumentasi” karena orang-orang terlebih orang yang berpendidikan sering menyebut kata “argumen” daripada kata “dalil”. Sedangkan kata “dalil” dan “argumen” dua-duanya ada di kamus

Almaany, dan dua kata tersebut boleh digunakan sesuai dengan sasaran pembacanya.

Selanjutnya yaitu kata *الْإِنْقِيَادِ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “segera tunduk”. Sedangkan menurut kamus Almaanya *الْإِنْقِيَادِ* merupakan verba dari *قَادَ يَقِيدُ* – yang artinya memimpin, memandu, menuntun, mengatur, mengemudi, mengerahkan, membimbing. Namun peneliti lebih memilih *تسوية* *الْإِنْقِيَادِ* tidak diterjemahkan, karena merasa perlu untuk diterjemahkan. Tetapi sudah dipastikan pesan yang disampaikan tidak hilang. Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdil* dan *hazf*.

Tabel IX

| وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يُشْتَغَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ، وَفَرْضِ عَيْنِهِ إِصْلَاحَ ظَاهِرِهِ وَبَطْنِهِ بِالتَّقْوَى، وَمُواخَذَةَ نَفْسِهِ أَوْ لَا بِالتَّقْوَى | |
|---|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Menghalangi murid dari belajar fardhu kifayah sebelum fardhu ‘ain dan memahami kepadanya bahwa fardhu ‘ainnya adalah memperbaiki lahiriyah dan batiniyahnya dengan takwa. <u>Hendaknya</u> | Menghalangi murid belajar fardhu kifayah sebelum fardhu ‘ain. Fardhu ‘ain adalah fardhu yang memperbaiki lahiriyah dan batiniyahnya dengan takwa. <u>Hendaknya</u> dirinya |

| | |
|---|--------------------------|
| orang yang alim jugamengatur dirinya dengan takwa terlebih dahulu (sebelum mengatur orang lain) | bertakwa terlebih dahulu |
|---|--------------------------|

Analisis:

Pada kata مُؤَاخَذَةٌ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “hendaknya orang alim mengatur” terjemahan Yahya Al-Mutamakkin terlihat ada beberapa tambahan kata dari kata asalnya yaitu “mengatur”. مُؤَاخَذَةٌ merupakan isim mashdar dari fiil madhi أَخَذَ dalam kamus Almaany artinya sangat umum yaitu mengambil, menerima, mendapatkan. Tetapi peneliti sendiri lebih memilih diksi “hendaknya” karena lebih terbaca dan tidak bertele-tele. Selanjutnya pada Tsu Yahya Al-Mutamakkin terdapat frasa “sebelum mengatur orang lain” yang mana frasa tersebut tidak ada di Tsu. Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdil*.

Tabel X

| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
|---|--|
| Jika engkau seorang murid, maka beradablah kepada gurumu dengan adab yang | Seorang murid hendaknya berbuat baik kepada gurumu |

| | |
|--|--|
| mulia. Adab-adab tersebut adalah: Mendahului salam dan penghormatan kepadanya, tidak banyak bicara di hadapannya | dengan perbuatan yang mulia. Adapun perbuatan-perbuatan tersebut adalah: mengucapkan salam dan penghormatan, sedikit berbicara di hadapannya |
|--|--|

Analisis:

Pada kalimat وَإِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا فَادَابُ الْعَالِمِ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “Jika engkau seorang murid, maka beradablah kepada gurumu dengan adab yang mulia” sedangkan terjemahan peneliti yaitu “Seorang murid hendaknya berbuat baik kepada gurumu dengan perbuatan yang mulia.” Ada beberapa strategi penerjemahan yang peneliti gunakan di kalimat ini diantaranya:

Pertama, strategi penerjemahan *hazf*, peneliti membuang klausa وَإِنْ كُنْتَ karena peneliti merasa perlu untuk membuang klausa tersebut, dengan dipastikan pesan yang akan disampaikan tetap ada. Kedua yaitu *tabdil* peneliti mengganti Tsu الْعَالِمِ مَعَ الْمُتَعَلِّمِ dengan terjemahan “berbuat baik kepada gurumu” karena menurut peneliti penggunaan diksi peneliti lebih ke inti pembahasan.

Adapun klausa وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ، Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan "jangan banyak bicara di hadapannya" sedangkan peneliti menerjemahkan klausa tersebut dengan "mengurangi berbicara di hadapannya" karena frasa يُقَلِّلُ terbentuk dari fiil madhi قَلَّلَ – يُقَلِّلُ dalam kamus Almaany berarti mengurangi, berkurang, menurunkan, mereduksi, memperkecil.

Tabel XI

| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
|--|--|
| <p>وَلَا يَشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ، فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْنَادِهِ، وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يُلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ، بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَادِبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ</p> | <p>وَلَا يَشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ، فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْنَادِهِ، وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يُلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ، بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَادِبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ</p> |
| <p>Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ulama lain yang berbeda dengan pendapatnya sehingga engkau merasa lebih benar darinya, <u>tidak bermusyawarah dengan seseorang di hadapannya</u> dan tidak banyak menoleh ke berbagai arah,</p> | <p>Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya, sehingga engkau merasa lebih benar dari gurunya, <u>tidak mengobrol dengan temannya ketika di hadapannya</u>, dan <u>tidak memalingkan</u> muka ke berbagai arah,</p> |

Analisis:

Pada klausa وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan "tidak bermusyawarah dengan seseorang

di hadapannya" sedangkan terjemahan milik peneliti "tidak mengobrol dengan temannya ketika di hadapannya". Terdapat perbedaan di frasa لَا يُشَاوِرُ peneliti mengartikan dengan "mengobrol" sedangkan Yahya Al-Mutamakkin mengartikan "bermusyawarah. يُشَاوِرُ merupakan fiil mudhari, dari fiil madhi شَاوَرَ – يُشَاوِرُ diartikan dengan "bermusyawarah dengan, berkonsultasi dengan, minta pertimbangan. Tetapi peneliti memilih menggunakan diksi "mengobrol" karena dalam KBBI "musyawarah" berarti: pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Sedangkan "mengobrol" dalam KBBI berarti: bercakap-cakap atau berbincang-bincang secara santai tanpa pokok pembicaraan secara santai tanpa pokok pembicaraan tertentu. Jadi maksud peneliti di sini yaitu ketika guru sedang berbincang dengan orang lain, tiba-tiba ada orang yang berbincang juga dengan temannya di hadapan guru tersebut.

Adapun frasa يُلْتَفِتُ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan "menoleh" sedangkan peneliti menerjemahkan "memalingkan muka" karena dalam kamus Almaany يُلْتَفِتُ berarti memalingkan muka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdil*.

Tabel XII

| وَلَا يُسِيئُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَعْمَالٍ ظَاهِرُهَا مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ، | |
|---|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| tidak <u>berburuk</u> <u>sangka</u> kepada guru dalam tindakannya yang engkau anggap <u>munkar</u> secara lahir, karena pasti dia <u>lebihmemahami</u> rahasia-rahasia dirinya sendiri. | tidak <u>berprasangka</u> <u>buruk</u> kepada guru dalam setiap tingkah laku yang engkau anggap <u>mengingkari</u> , karena ia <u>lebihmengetahui</u> rahasia- rahasianya |

Analisis:

Pada klausa لَا يُسِيئُ الظَّنَّ بِهِ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “berburuk sangka” sedangkan peneliti menerjemahkan “berprasangka buruk”. Keduanya memiliki maksud yang sama yaitu prasangka buruk, hanya saja permainan diksinya yang berbeda. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin terlihat terlihat sesuai dengan Tsu, sedangkan terjemahan peneliti menggunakan strategi penerjemahan *taqdîm* dan *takhîr*, yang mana kata terjemahan dari kata الظَّنَّ di dahulukan, sedangkan terjemahan dari kata يُسِيئُ di akhirkan.

Adapun dalam kata مُنْكَرَةٌ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “mungkar”, sedangkan peneliti menerjemahkan “mengingkari”,

terjemahan Yahya Al-Mutamakkin dengan terjemahan peneliti sama, hanya saja terjemahan peneliti menambahkan konjungsi (kata sambung) *me-* di awal, dan menambahkan *i-* di akhir. Dan dalam kamus Almaany kata مُنْكَرَةٌ berarti “mengingkari”. “Mengingkari” dalam KBBI berarti: tidak mengaku, tidak membenarkan, menyangkal, memungkir, menampik.

Adapun kata أَعْلَمُ merupakan *isim tafdhil* (melebih-lebihkan) dengan *wazan* أَفْعَلْ. Kata أَعْلَمُ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “lebih memahami” sedangkan peneliti menerjemahkan dengan “lebih mengetahui” karena dalam kamus Almaany أَعْلَمُ berarti “lebih mengetahui”. Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdil*.

Tabel XIII

| وَإِنْ كَانَ لَكَ وَالِدَانِ فَادَّبِ الْوَالِدَ مَعَ الْوَالِدَيْنِ إِنْ يَسْمَعُ كَلَامَهُمَا، وَيَقُومُ لِقِيَامَهُمَا، وَيَمْتَنِلُ لِأَمْرِهِمَا، وَيَمْشِي أُمَّهَاتِهِمَا، وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ، فَوْقَ أَصْوَاتِهِمَا | |
|--|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Jika engkau memiliki <u>orang tua</u> , maka adab- adab seorang anak kepada orang tuanya adalah sebagai berikut: Mendengarkan ucapan keduanya dengan baik, berdiri saat keduanya berdiri, <u>menuruti</u> perintah keduanya, tidak berjalan di hadapan keduanya dan | Berikut ini <u>merupakan</u> <u>kebaikan-</u> <u>kebaikan</u> seorang anak kepada kedua orang tua: Mendengarkan ucapannya, berdiri saat keduanya berdiri, |

| | |
|---|---|
| tidak mengangkat suara di atas suara keduanya | <u>mematuhi</u> perintah keduanya, tidak berjalan di hadapannya dan tidak mengangkat suaranya |
|---|---|

Analisis:

Pada frasa *وَإِنْ كَانَ لَكَ وَالِدَانِ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “jika engkau memiliki orang tua” sedangkan peneliti memilih untuk tidak menerjemahkan frasa tersebut (*hazf*), karena peneliti merasa frasa tersebut tidak penting untuk diterjemahkan. Meskipun demikian, peneliti menjamin pesan yang terkandung di dalamnya akan tetap ada dan tidak menghilangkan maksud tujuan peneliti.

Selanjutnya pada kata *أَدَابٌ* Yahya Al-Mutamakkn menerjemahkan “adab-adab” sedangkan peneliti menerjemahkan dengan “kebaikan-kebaikan” karena dalam KBBI “adab” disepadankan dengan “kebaikan”. Sedangkan pada kalimat *الْوَالِدَيْنِ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “orang tuanya” dan peneliti menerjemahkan “kedua orang tuanya” karena kata *الْوَالِدَيْنِ* merupakan bentuk *isim tatsniyah* yaitu yang menunjukkan bentuk dua dengan tambahan *ya* dan *nun* di akhir.

Adapun pada verba imprefektif (*fiil mudhari*) *يَمْتَتِلُ* Yahya Al-Mutamakkin

menerjemahkan “menuruti” namun peneliti menerjemahkan “mematuhi” karena *يَمْتَتِلُ* merupakan *fiil mudhari* yang berasal dari verba prevektif (*fiil madhi*) *يَمْتَتِلُ* – *إِمْتَتَلَ* yang berarti “mematuhi, mengikuti, menaati.

Tabel XIV

| وَقَلَّةُ الإِصْغَاءِ إِلَى أَرْجَائِهِمْ، وَالتَّعَافُلُ عَمَّا يُجْرِي مِنْ سُوءِ أَلْفَظِهِمْ، | |
|---|---|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Tidak berbicara mendalam di dalam obrolan mereka, tidak banyak mendengarkan mereka, tidak banyak mendengarkan omong kosong mereka | <u>memperhatikan</u> obrolan mereka, <u>tidak banyak mendengarkan</u> obrolan yang tidak baik |

Analisis:

Pada frasa *وَقَلَّةُ الإِصْغَاءِ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “tidak berbicara mendalam”. Frasa *قَلَّةٌ* dalam kamus Al-Maany berarti “sedikit, langka, ketidakcukupan, kekurangan”. Tetapi peneliti memilih untuk tidak menerjemahkan (*hazf*) karena ada ataupun tidak adanya kata itu pesan yang akan disampaikan akan tersampaikan dengan baik, tanpa mengurangi sedikitpun, dan peneliti merasa terjemahan Yahya Al-Mutamakkin cenderung banyak memakai diksi yang tidak perlu untuk digunakan, jika digunakan akan menjadi pemborosan

kata. Sedangkan kata الإصغاء dalam kamus Al-Maany berarti hal mendengarkan, memperhatikan. Jadi peneliti lebih memilih terjemahan yang singkat dan padat tapi dapat dipahami yaitu dengan menerjemahkan الإصغاء sesuai dengan kamus Almaany yaitu “memperhatikan”.

Selanjutnya pada klausa وَالتَّغافلُ عَمَّا يُجْرِي مِنْ سُوءِ أَلْفاظِهِمْ Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan “tidak banyak mendengarkan omong kosong mereka”. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin diksi yang digunakan lebih kasar, menurut peneliti kata diksi pada frasa “omong kosong” lebih dilembutkan lagi diksinya dengan “obrolan yang tidak baik. Maka dari itu peneliti merasa perlu mengubah diksi dari terjemahan Yahya Al-Mutamakkin dengan “tidak banyak mendengarkan obrolan yang tidak baik”. Dalam hal ini strategi penerjemahan yang peneliti gunakan yaitu strategi penerjemahan *tabdil*.

Tabel XV

| وَأَمَّا الْإِخْوَانُ وَالْأَصْدِقَاءُ، فَعَلَيْكَ فِيهِمْ وَظِيفَتَانِ؛ | |
|--|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Adapun kepada para teman dan para sahabat, maka engkau memiliki dua tugas: | Ada dua tugas untuk teman dan sahabat: |

Analisis:

Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin pada Tsu diatas adalah “Adapun kepada para teman dan para sahabat, maka engkau memiliki dua tugas”. Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin terlihat sangat berpaku pada Tsu sehingga diksi yang dihasilkan dari terjemahan tersebut sangat kaku. Adapun peneliti mempunyai diksi tersendiri untuk menerjemahkan Tsu di atas yaitu dengan menggunakan strategi penerjemahan *zayadah, ziyada, taqdim dan takhir*

Pada kalimat

وَأَمَّا الْإِخْوَانُ وَالْأَصْدِقَاءُ،
فَعَلَيْكَ فِيهِمْ وَظِيفَتَانِ:

| | | | | | |
|---|---|--|----|-----|----|
| | | <u>Waammâal-ikhwâniwa</u> | | | |
| | | <u>al-as{diqâi, fa ‘alaikafihimwaz{îfatâni</u> | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| | | <u>Adadua tugasuntukpara</u> | | | |
| | | <u>saudaradanteman:</u> | | | |
| | | (T) | 10 | (T) | 3 |
| | | 4 | 5 | | |

Strategi pertama yang digunakan yaitu ziyadah, tambahan kata yang digunakan yaitu kata “ada” dan “untuk”. Strategi penerjemahan yang kedua yaitu hafz, Tsu yang dibuang dalam teks ini adalah فِيهِمْ، عَلَيْكَ، وَأَمَّا. Strategi penerjemahan yang ketiga yaitu taqdim dan takhir yang mana kata وَظِيفَتَانِ yang harusnya di awal kalimat, menjadi di akhir kalimat dan frasa الْإِخْوَانِ وَالْأَصْدِقَاءِ yang harusnya di awal, menjadi di akhirkan.

Jadi kesimpulannya peneliti menerjemahkan *Tsu* diatas dengan “Ada dua tugas untuk teman dan sahabat” selain untuk mengaplikasikan strategi penerjemahan juga untuk menghindari pemborosan kata.

Tabel XVI

| فَإِذْ طَلَبْتَ رَفِيقًا لِيَكُونَ شَرِيكَكَ فِي التَّلْعَمِ، وَصَاحِبِكَ فِي أَمْرِ دِينِكَ دُنْيَاكَ، فَرَاعَ فِيهِ خَمْسَ خِصَالٍ: | |
|--|--|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| Jika engkau hendak <u>memilih</u> teman dekat yang dapat menjadi sahabatmu dalam <u>mencari ilmu</u> , dalam urusan agama dan urusan duniamu, maka perhatikanlah darinya lima hal berikut ini: | Perhatikan lima hal berikut jika engkau ingin <u>mencari</u> teman dekat yang dapat menjadi sahabatmu dalam belajar, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. |

Analisis:

Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin dengan terjemahan peneliti hampir sama, hanya saja terjemahan peneliti memilih untuk menggunakan strategi penerjemahan *taqdim takhir* dan ada satu kata yang dirubah yaitu:

Kata *طَلَبْتَ* merupakan verba prefektif (fiil madhi), menurut kamus Almaany verba tersebut diartikan: mencari, pencarian, harapan. Maka dari itu

peneliti lebih setuju jika kata *طَلَبْتَ* diartikan dengan “mencari”. Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi penerjemahan *taqdim takhîr, tabdîl, dan hazf*

Tabel XVII

| الأولى – الْعَقْلُ: فَلَا خَيْرَ فِي صُحْبَةِ الْأَحْمَقِ | |
|--|---|
| Terjemahan Buku | Terjemahan Peneliti |
| 1. Aqal (cerdas dan berilmu). <u>Tidak ada</u> <u>baiknya</u> berteman dengan orang yang <u>bodoh</u> | Pertama, akal (cerdas dan berilmu) <u>Tidak baik</u> berteman dengan orang yang <u>tidak berpengetahuan</u> , |

Analisis:

Pada frasa *فَلَا خَيْرَ* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “tidak ada baiknya” sedangkan peneliti sendiri menerjemahkan “tidak baik”. Kedua terjemahan tersebut mempunyai arti yang sama tetapi peneliti lebih mengolah diksi dengan cara mengilangkan kata “ada” dan konjungsi “nya” di akhir, karena menurut menirit peneliti pengolahan diksi peneliti lebih ke inti pembahasan.

Kata *الأحمق* Yahya Al-Mutamakkin menerjemahkan dengan “orang yang bodoh”. Menurut peneliti terjemahan Yahya Al-Mutamakkin diidentifikasi

penerjemahan kata “bodoh” kata itu memiliki sinonim dengan tolol, bego, dongo, dan tidak memiliki pengetahuan, dengan kata lain penerjemahan kata الأحمق bersinonim dengan “tidak berpengetahuan”. Jadi kata الأحمق yang berasal dari bahasa Arab sudah diserap ke bahasa Indonesia dan digunakan oleh para penulis Indonesia, dalam hal ini di wakikan oleh Yahya Al-Mutamakkin. Situasi ini menunjukkan bahwa, bahasa Arab merupakan donor bagi pengembangan kosa kata bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi penerjemahan *tabdil*.

Simpulan

Adanya fakta bahwa bahasa Arab diidentifikasi sebagai bahasa bahasa sumber terhadap pengembangan kosa kata bahasa Indonesia, dalam penelitian ini ditemukan 17 kosakata antara lain:.. الأحمق، الأحمق dalam bentuk frasa juga ditemukan ada 5 bervariasi صاجبك، يُفارق. Jadi, penelitian ini menemukan dua tipe kebahasaan berupa diksi dan variasi penggunaan frasa bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achmad Fauzi. *Reproduksi Kitab Ta'lim Mutaalim Karya Abdul Kadir Al-Jufri (Metode Komunikatif)*, t.t.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, t.t.
- Bahrul Ulum. “Kitab Bidayatul Hidayah ‘Cara Mencari Hidayah.’” Diakses 13 Februari 2021. <https://www.kompasiana.com/pena-ulum/5cd3f8e895760e403b10fa66/kitab-bidayatul-hidayah-meraih-hidayah>.
- Darsita Suparno. “Film Indonesia ‘Doa Untuk Ayah’ Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik” XXI (1 Januari 2015): 15.
- . *Kajian Linguistik Forensik Terhadap Sketsa Indonesia Karya PRI GS*. Mataram: FKIP Universitas Mataram, 2014.
- . *Morfologi Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: UIN Press, 2015.
- . “Sumbangsih Bahasa Uki dalam Mengembangkan Leksikon Bahasa Indonesia” Tinjauan Linguistik” 1 (Desember 2014): 261.
- Hero Patrianto. “Juru Teges Sebagai Juru Bahasa dalam Tradisi Masyarakat Madura” 4 (2017): 10.
- “Penelitian Deskriptif Kualitatif.” Diakses 2 Maret 2020.

<https://kutukuliah.blogspot.com/2013/06/penelitian-deskriptif-kualitatif.html?m=1>.

“Penelitian Kualitatif.” Diakses 9 Agustus 2021.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/penelitian_kualitatif.

Pupu Saiful Rahmat. “Penelitian Kualitatif” 5 (2019): 2.,